

Fungsi Gatekeeping yang Dilaksanakan Pers Mahasiswa Universitas Islam Syekh Yusuf Di Era Digital (Studi Kualitatif Pers Mahasiswa Pasca Penandatanganan Kerjasama Dewan Pers Dengan Ditjen Dikti)

¹⁾ Ratna Komala, ²⁾ Widayat, ³⁾ Aulia Metha Utami

Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang

dosen02853@unpam.ac.id, dosen02857@unpam.ac.id, dosen03057@unpam.ac.id

Abstrak

Pers mahasiswa merupakan bagian dari ekosistem pers Indonesia. Permasalahan yang dihadapi pers mahasiswa tidak jauh berbeda dengan pers umum. Tantangan pers mahasiswa dalam posisi yang rentan atas serangan fisik, intimidasi verbal, praktik *doxing*, sensor hingga pembredelan juga kadang terjadi. Pada periode tahun 2020 sampai 2021 mencatat 185 kasus represi kepada pers mahasiswa, 48 kasus diantaranya pelaku dari pihak kampus sendiri. Ditambah lagi lembaga pers mahasiswa dapat dikatakan jauh lebih rentan, karena tidak benar – benar diakui secara eksplisit dalam ketentuan peraturan perundang – undangan. Undang – Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, tidak menyebutkan pers kampus secara spesifik, hanya merujuk pada lembaga pers dengan badan hukum. Akibatnya, membuat posisi pers mahasiswa menjadi lemah, terutama bila produk jurnalistik pers mahasiswa dipermasalahkan, maka tidak dapat diselesaikan melalui proses mediasi di Dewan Pers. Baru di tahun 2024 ditandatangani kerjasama dalam bentuk *Memorandum of Understanding (MoU)* antara Dewan Pers dan Ditjen DIKTI, di mana mulai terbuka jalan yang dapat melindungi Pers Mahasiswa serta bantuan konsultasi atau mediasi dari Dewan Pers. Paradigma penelitian ini yaitu konstruktivisme, dimana kebenaran merupakan suatu realitas sosial yang dilihat sebagai konstruksi sosial, dan kebenaran realitas sosial bersifat relatif. Sebagai pers kampus yang menjadi tempat berlatih para mahasiswanya untuk menjadi wartawan sungguhan, banyak tantangan. Mulai dari memilih topik, mencari narasumber, tuntutan harus *cover bothsides* hingga berlatih mengungkapkan topik investigatif. Oleh karena itu, adanya penandatanganan kerja sama dalam bentuk *memorandum of understanding* atau *MoU* antara Dewan Pers dengan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen DIKTI) membuka pintu perlindungan bagi Pers Mahasiswa, setidaknya untuk melakukan konsultasi dengan Dewan Pers.

Kata kunci: fungsi gatekeeping, jurnalistik, komunikasi massa, pers mahasiswa, perlindungan hukum

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

Abstrak

Student press is part of the Indonesian press ecosystem. The issues faced by student press are not much different from those faced by the general press. The challenges faced by student press in a vulnerable position to physical attacks, verbal intimidation, doxing practices, censorship, and even closure sometimes occur. In the period from 2020 to 2021, there were 185 cases of repression against student press, with 48 cases involving perpetrators from the campus itself. Moreover, student press institutions can be said to be much more vulnerable, because they are not explicitly recognized in the provisions of the legislation. Law No. 40 of 1999 on the Press does not specifically mention campus press, only referring to press institutions with legal entities. As a result, this weakens the position of student press, especially when the journalistic products of the student press are questioned, as they cannot be resolved thru the mediation process at the Press Council. Only in 2024 was a cooperation agreement in the form of a Memorandum of Understanding (MoU) signed between the Press Council and the Directorate General of Higher Education (Ditjen DIKTI), which began to open a path that could protect Student Press as well as provide consultation or mediation assistance from the Press Council. The paradigm of this research is constructivism, where truth is seen as a social reality viewed as a social construct, and the truth of social reality is relative. As a campus press that serves as a training ground for its students to become real journalists, there are many challenges. Starting from choosing a topic, finding sources, the demand to cover both sides, to practicing how to

present investigative topics. Therefore, the signing of a cooperation agreement in the form of a memorandum of understanding or MoU between the Press Council and the Directorate General of Higher Education (Ditjen DIKTI) opens the door to protection for Student Press, at least to consult with the Press Council.

Keywords: *gatekeeping function, journalism, mass communication, student press, legal protection*

PENDAHULUAN

Naskah diketik dengan jenis huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1,5 dan justify margin normal, jumlah kata maksimal 7000 kata dalam format word.doc.

Perkembangan media di Indonesia berkorelasi langsung dengan sejarah gerakan

pemuda di masa penjajahan yang menggunakan media sebagai alat untuk memperjuangkan kemerdekaan. Karena gerakan mahasiswa tidak terpengaruh oleh aktivis pers, media mahasiswa memainkan peran penting di dalamnya. Saat itu, media mahasiswa berfungsi sebagai corong kuat untuk menyampaikan aspirasi kritis generasi muda bangsa. Majalah IDEA,

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

diterbitkan oleh PMIB, yang kemudian berganti nama menjadi PMB pada tahun 1948, menandai kelahiran media mahasiswa. Pers mahasiswa Indonesia baru berkembang pesat setelah tahun 1950.

Untuk memahami media mahasiswa, kita harus mempertimbangkan dua kata: "persa" dan "mahasiswa". Segala jenis media komunikasi disebut media. Semua jenis media ini termasuk buku, majalah, koran, buletin, radio dan televisi, serta kantor berita; berita sendiri merupakan istilah untuk pers. Sifat dinamis mahasiswa, serta sikap keilmuannya yang dalam, menunjukkan sikap objektif, sistematis, dan rasional. Selain itu, sebagai kelompok pemuda yang memiliki standar kepemudaan dan disiplin ilmu yang jelas, mahasiswa memiliki keberanian untuk merefleksikan realitas masyarakat.

Dalam menjalankan tugasnya pers mahasiswa sebagaimana pers umum juga menjalankan kaidah jurnalistik dan fungsi *gatekeeper* atau “penjaga gerbang” di dalam organisasi redaksionalnya. Sebagaimana pers didefinisikan dalam UU Pers No 40 tahun 1999 (Buku Saku Wartawan, 2023), Pers mahasiswa juga melakukan fungsi – fungsi jurnalistik

berupa pencarian, pengelolaan dan penyebaran informasi, seperti kiprahnya di dalam sejarah, pers mahasiswa bukan hanya mengangkat isu yang terjadi lingkungan kampus saja, namun juga terkait isu – isu kritis lainnya mengawasi kinerja penguasa seperti menyoroti hak asasi manusia, demokrasi, hingga kebebasan sipil.

Dalam menjalankan kerja jurnalistiknya, pers mahasiswa juga menjalankan fungsi penjaga gerbang atau *gatekeeping*. Dalam konteks jurnalistik *gatekeeping* merupakan konsep yang mengacu pada proses dimana informasi dapat diperoleh, disertakan atau dikecualikan oleh mediator sebelum menjangkau audiens. Konsep ini awalnya dikembangkan oleh David Manning White pada tahun 1950 melalui artikel terbitan “*The 'Gate Keeper': A Case Study In the Selection of News in Journalism Quarterly.*” yang terinspirasi karya ilmuwan sosial Kurt Lewin (Perreault, 2022). Maka fungsi penjaga gerbang atau *gatekeeping* dalam jurnalistik digunakan sebagai fungsi menyeleksi dalam proses komunikasi massa, termasuk pers mahasiswa. Sebab *gatekeeper* akan memantau arus informasi dalam media massa, untuk menentukan peristiwa apa yang akan

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

ditampilkan di media. Agar sebuah informasi layak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, maka diperlukan pengolahan dan penataan pesan/ informasi yang berkualitas melalui media, agar dapat menarik perhatian khalayak.

William dan Delli Carpini (2004) dalam Cossiavelou dkk mengatakan bahwa media digital telah membuat paradigma lama *gatekeeping* mesti diubah, karena para elit media tidak lagi memiliki kontrol penuh atas arus informasi menuju publik. Cossiavelo dkk (2011) berpendapat bahwa diperlukan modifikasi proses *gatekeeping* untuk menjelaskan realitas digital saat ini. Apalagi konsep gatekeeper memang tidak lagi hanya untuk jurnalis atau organisasi jurnalis, tetapi relevan untuk semua organisasi dan individu yang bergerak dalam penyediaan konten digital.

perkembangannya, pers mahasiswa Indonesia, sebagaimana pers Indonesia secara umum banyak mengalami dinamika sejalan dengan dinamika politik di Indonesia yang ditandai dengan sensor sepihak, tekanan dan kontrol ketat penguasa terhadap pers. Tekanan terhadap pers terus terjadi di era Orde Lama hingga kekuasaan Orde Baru. Pada masa Orde

Baru semua Lembaga Pers Mahasiswa Indonesia harus *back to campus* dan kemudian direspon kembali oleh IPMI dengan melakukan kongresnya ke IV pada bulan Maret 1976 di Medan. Sayangnya dalam kongres itu, IPMI belum mampu keluar dari persoalan terkait apakah pers mahasiswa menjalankan fungsi di luar atau di dalam kampus. Akhirnya, IPMI gagal dalam mencari eksistensinya, karena anggotanya saat itu terlalu mengurus urusan di dalam kampus masing-masing, sehingga lupa tujuan dan kewajiban organisasi skala nasional yang pernah dibentuk bersama.

Penelitian terdahulu lainnya yang berjudul Jurnalisme Kampus-Sistem Penugasan dan Pola Komunikasi Pers Mahasiswa UINSA Surabaya yang dilakukan oleh Fikry Zahria Emeraldien dkk memperoleh temuan bahwa lembaga pers mahasiswa merupakan sarana pembelajaran mahasiswa dalam memahami bidang jurnalistik. Dakwah TV, Sufada Radio dan Ara Aita, lembaga pers mahasiswa (LPM) yang ada yang di UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki fungsi mencerdaskan mahasiswa. Selain itu, LPM merupakan ajang berdemokrasi sekaligus juga berperan sebagai media yang mengasah kemampuan berpikir kritis

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

mahasiswa. LPM di UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki sistem penugasan yang sama dengan lembaga pers profesional, dimulai dengan perencanaan berita (penetapan tema), *news gathering* (pengumpulan bahan berita), *news writing* (penulisan berita), *news editing* (pengeditan naskah berita), dan *news publishing* (publikasi di media massa). Dari penelitian terdahulu terkait pers mahasiswa yang telah diuraikan, secara umum dapat dikategorikan tema yang diangkat terkait fungsi dan peran pers mahasiswa dalam kehidupan berdemokrasi, termasuk posisinya dalam konteks perlindungan hukum, serta kualitas pengurusnya beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital.

Setelah puluhan tahun sejak awal perkembangan pers mahasiswa di jaman Orde Lama, pers mahasiswa tidak memiliki cantolan hukum, atau tidak adanya undang-undang yang melindungi hak dan kewajiban para pekerja pers mahasiswa, ini yang membuat posisi pers mahasiswa rentan. Rentan dari ancaman keamanan dan perlindungan hukum atas karya-karya jurnalistik yang dihasilkan. Maka tahun 2024 menjadi tonggak baru yang memperkuat eksistensi pers mahasiswa Indonesia. Hal yang

dimaksud karena Dewan Pers dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) RI telah melakukan penandatanganan kerja sama yakni di Bidang Penguatan dan Perlindungan Aktivitas Jurnalistik Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi, tepatnya di tanggal 18 Maret 2024.

METODE

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah sebuah paradigma yang dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai kontruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial yang bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivisme. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk memilih kondisi suatu objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci.

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

Metode kualitatif dengan pendekatan studi kualitatif dipilih untuk penelitian ini. Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebuah cara di dalam suatu penelitian yang menghasilkan suatu deskriptif secara lisan dari khalayak dan proses yang dapat diamati.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu menentukan informan kunci atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus peneliti secara sengaja. Dalam hal ini adalah karakteristik informan yang merupakan bagian dari pers mahasiswa di Universitas Islam Syekh Yusuf, yakni anggota Redaksi PersMa yang diberi nama Jurnis.id, yang diteliti terdiri dari dua pers mahasiswa, yakni Pemimpin Redaksi dan Redaktur Pelaksana. Untuk memperoleh pendapat dari beberapa sudut pandang yang berbeda atau yang kita kenal sebagai Triangulasi, terdiri dari mahasiswa yang membaca jurnis.id, seorang Dosen Pembina Unit Kegiatan Mahasiswa dan anggota Dewan Pers.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dimana wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai sedangkan observasi partisipan pada penelitian ini digunakan untuk melihat secara dekat dengan sekelompok orang/budaya/masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang panjang. Peneliti ikut mengamati bagaimana pers mahasiswa melakukan rapat, memberi pendapat, mengambil keputusan dan menyeleksi berita. Data primer yang berupa dokumentasi seperti foto, video, rekaman suara, bentuk tertulis wawancara serta dokumentasi penunjang lainnya. Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik dan dokumen privat.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Keabsahan data (*trustworthiness of data*) adalah bagian yang penting (*elementary*) dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi penjaga gerbang atau *gatekeeping* dalam jurnalistik adalah sebagai fungsi menyeleksi dalam proses komunikasi massa. Ini terlihat juga yang dilakukan oleh pers mahasiswa Jurnis.id. Hanya fungsi *gatekeeper* sekarang telah berubah pendekatannya dan paradigmanya yang telah menggunakan teknologi digital. Maka mulai dari memantau arus informasi dalam media massa, proses menyeleksi untuk menentukan peristiwa apa yang akan ditampilkan di media, pengelolaan informasi, pengolahan pesan, penataan dan pengemasan berita, agar sebuah informasi layak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka diperlukan pengolahan dan penataan

pesan/ informasi yang berkualitas melalui media *multiplatform*, agar dapat menarik perhatian khalayak. Media Jurnis.id sendiri sudah menggunakan tempat penayangan beritanya adalah akun-akun media sosial, khususnya merupakan media platform digital seperti *Blogspot*, untuk menayangkan berita-berita *hardnews*, *soft news* (kegiatan manusia) dan opini. *Instagram (IG)*: *feed* berita yang diunggah di *blog*, *media partner*, *reels* kegiatan dan edukasi. *Tiktok*, konten pendidikan atau edukasi, *daily recap and fun* dan *Youtube*, menayangkan *Live Report*, *hunting wisata* dan *recap* kegiatan.

Triangulasi keberagaman sumber data dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian dengan tingkat validitas dalam hal keakuratan dan tidak bias, serta meningkatkan reliabilitas, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan konsisten. Selain melakukan wawancara dengan Redaktur Pelaksana dan Pemimpin Redaksi yang sehari-hari bekerja untuk *jurnis.id*, peneliti juga melihat perspektif tambahan. Contohnya adalah pendapat yang diberikan oleh pembaca media *jurnis.id* tentang seorang mahasiswa bernama Delviana Putri, yang juga dikenal sebagai Devi. Selain itu, ada

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

pandangan penting dari Faisal Tommy Saputra, yang juga dikenal sebagai Bapak Tommy, sebagai dosen pembina Unit Kegiatan Mahasiswa, dan Ahmad Zulfikar, yang merupakan anggota dewan pers dari tahun 2019 hingga 2022 dan 2022-2025.

Media massa sangat penting sebagai sumber rujukan untuk berbagai masalah dan berita yang muncul di ruang publik di tengah dominasi media berbasis teknologi digital dalam lalu lintas informasi masyarakat. Karena media sosial tidak memiliki standar dan proses pelaporan berita yang sama seperti media mainstream, informasi yang tersedia di sana mungkin tidak selalu benar dan akurat. Pers mahasiswa harus hadir sebagai sumber informasi, terutama di kampus.

Devi adalah pembaca setia berita Jurnis.id, jadi dia biasanya memilih informasi berdasarkan apa yang tertulis di kemasannya. Sesuai dengan gaya Gen Z, Devi lebih tertarik pada informasi yang sederhana dan ditampilkan secara visual, seperti Instagram. Namun, Devi sesekali mengisi waktu luang dengan membuka blog Jurnis.id, "Kalau mungkin secara pengemasan ya, Instagram lebih menarik, karena ditampilkan jauh lebih ringkas dan visual."

Blog dibuat dengan tujuan untuk membaca lebih banyak dan lebih lengkap. Oleh karena itu, dimulai dengan hal-hal umum dan kemudian beralih ke hal-hal khusus. Instagram, bagaimanapun, dapat menjadi solusi jika Anda bosan membaca. Dengan melihat *engagement* yang rendah antara pengelola Jurnis.id dengan pembacanya, Devi memberi masukan agar bisa dibuat evaluasi bagi pengurus pers mahasiswa untuk memperbaiki Jurnis.id. Bagi Devi, kehadiran Jurnis.id di kampus dapat dikatakan memberi manfaat, selain untuk menampung tulisan-tulisan mahasiswa yang sedang berlatih untuk menulis, juga memberi peluang kerja.

Namun menurut Devi penilaian terhadap fungsi pers dalam penegakan demokrasi di kampus cukup, meski dinilai masih kurang berani. Contohnya kayak beberapa kasus artikel kemarin, tentang dosen dekan, itu juga tidak ditayangkan. *"Kata Ibu tadi harus ada klarifikasi dan verifikasi. Karena saya juga ada di sana, saya melihat mediasinya... Kurang lebih ada kayak klarifikasi juga dari pihak dekan ataupun kita sebagai mahasiswa dan juga dari Jurnis, bahwa pemberitaan ini itu tidak ditulis sama sekali untuk Jurnis."*

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

Devi menjelaskan bahwa topik Indonesia Gelap telah dibahas, sementara Persma belum membahas topik "Kabur Aja Dulu." *"Kalau yang saya baca tuh dan yang saya tangkap itu lebih ke menginformasikan saja sih, bahwa ada fenomena seperti itu."* Menurut Devi, dia sudah melakukan fungsi pengawasan terhadap situasi politik. Dalam situasi Indonesia Gelap saat ini, aktivis dan mahasiswa menyampaikan sejumlah tuntutan. Tidak semua tuntutan siswa diingat, hanya satu yang teringat, yaitu yang berkaitan dengan dana Danantara, Undang-Undang Cipta Kerja, dan efisiensi anggaran pendidikan, menurut "Tulisan Hitam" yang kami perbarui secara bertahap. Jadi, disusun lagi di isi itu, kami juga ada. Isi tuntutan mencakup tiga belas tuntutan. Jurnis.id sebagian besar mendukung siswa. Oleh karena itu, siswa mengkritisi. Jika informasi yang kami sampaikan berasal dari koordinator BMSI, itu berarti pemerintah harus bertanggung jawab atas 13 tuntutan itu.

Pertimbangan dan pendapat lain tentang Pers Mahasiswa Jurnis.id perlu dilihat dari sisi lain, antara lain dari sudut pandang Dosen Pembina, yakni Faisal Tommy Saputra, atau Pak Tommy. Selama dua masa kepengurusan

ini menjadi pengurus pers mahasiswa menurut Pak Tommy, untuk melatih mahasiswa menjadi aktivis mahasiswa, masih belum menemukan bagaimana seharusnya menjadi pengurus Pres Mahasiswa. *"Performanya sih, sebenarnya belum ketemu dari yang saya pelajari selama dua masa ke pengurusan mereka, yaitu cenderung belum aware dengan tugas sebagai aktivis kampus. Mereka sebenarnya sudah memilih menjadi aktivis atau non aktivitis tapi belum punya rules termasuk tadi misalnya reward and punishment dalam berorganisasi, jadi masih meraba-raba."*

Selain masalah diskusi, Dosen Pembina juga mencari pola di tahun-tahun awal sambil mengukur kapasitas mereka, sejauh mana mengukur sensitivitas untuk mengangkat topik-topik buat jurnis.id. *"Peran saya sebagai pembimbing, merekomendasikan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kompetisi atau berpartisipasi dalam jurnalistik dan kegiatan fotografi, karena ini kan kaitannya dengan kegiatan mahasiswa yang berdampak ke akreditasi dan bisa direkognisi. Keinginan dari pihak dosen sebetulnya lebih ingin mengangkat topik-topik yang terkait dengan*

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: [http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu Komunikasi/](http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/)

pendidikan atau secara umum sosial masyarakat dan politik.”

Para mahasiswa yang berkegiatan di bidang jurnalistik di kampus, yakni di Jurnis.id memang tidak perlu membatasi harus berlatar belakang jurnalistik, Dari pengalaman para wartawan di industry banyak yang berlatar belakang pendidikan hukum, ekonomi dan sebagainya. Sebagai Dosen Pembina, Pak Tommy selalu memberikan motivasi kepada para mahasiswa yang sedang belajar menjadi wartawan, bahwa menjadi wartawan bisa memulai karir dari generalis. Jika di bidang pendidikan, yang paling menarik perhatian, tidak perlu jauh-jauh yakni mengambil bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Harapannya mereka dapat mengedukasi masyarakat, misalnya pentingnya sertifikasi profesi. Kita penting untuk memiliki kompetensi dan membuktikannya.

Untuk fungsi kontrol, sebetulnya pernah mahasiswa bertanya, bagaimana mencairkan dana bantuan dari rektorat untuk persma. Sejauh mana sudah dilakukan dan arah pembinaannya dan bagaimana harus bertindak, karena mahasiswa kan masih di bawah koordinasi yayasan. “...*Apabila ada keinginan*

untuk melakukan demo, akhirnya terbentur pada struktural peran kita di kampus,.. tapi selalu saya mendorong, saya gak ada masalah kalau itu adalah kebenaran atau klarifikasi boleh silahkan, tapi terkena sekali lagi mahasiswa itu keburu takut.. apalagi kalau ketemu pembinaannya yang Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, mereka takut dan saya juga maklumi itu, karena jangankan kalian kita aja diomelin. Mungkin harus ada tradisi baru... Kalau ada kenaikan UKT unturnya apa saja, kenapa dinaikin,” Hal-hal terkait dengan mahasiswa seharusnya harus dijembatani, supaya tidak ada resistensi dan dapat dijelaskan oleh Pak Rektor.

Menurut pandangan Anggota Dewan Pers, Ahmad Zulfikar, kondisi Pers Mahasiswa sebelum ada kerja sama atau *Memorandum of Understanding* antara Dewan Pers dengan Ditjen DIKTI, sering kali berada di luar yurisdiksi Dewan Pers, namun sering kali menjadi perhatian. Intinya pers mahasiswa adalah pers yang dikerjakan oleh mahasiswa, di dalam lingkungan kampus. Dalam praktiknya mereka bekerja dalam UKM atau Unit Kegiatan Mahasiswa, atau organisasi lain apapun

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

bentuknya, yang pasti mereka berada di lingkungan kampus, di dalam struktur kampus.

Maka UKM Persma berada sederajat dengan kegiatan karate, tenis atau pencinta alam dan sejenisnya. Organisasinya berada di kampus, didanai oleh kampus, keorganisasiannya bertanggung kepada rektorat atau dekan kalau itu di fakultas. Di beberapa tempat, Persma berani menulis tentang korupsi guru besar, rektor, pungutan liar dan sebagainya. Memang belum bicara soal akurasi, tetapi praktik itu sudah mereka jalankan dengan *mindset* bahwa kami adalah pers, kami pers mahasiswa. Termasuk menjalankan fungsi kontrol sesuai dengan undang-undang.

Ketika terjadi benturan antara ketidak-independenan secara organisasi, dengan semangat fungsi sosial atau kontrol sosial, maka di situlah muncul kasus-kasus. Misalnya, yang paling umum adalah kekerasan terhadap Persma, ada yang di bully, ada yang dipukuli, dan pelakunya bisa macam-macam. Tidak selalu dilakukan oleh bagian dari kampus. Dari kasus kekerasan mahasiswa baru oleh seniornya, yang marah bukan mahasiswa barunya atau kampusnya, tetapi orang tua senior yang melakukan ospeknya. “Kenapa

anak saya ditulis begini.. gini dan seterusnya.. Jadi dalam beberapa peristiwa itu terjadi penghukuman terhadap pers mahasiswa yang dinilai sudah mencemar nama baik.”

Sementara pers mahasiswa ini kan tidak berbadan hukum pers, mereka bagian dari kampus. Jadi tidak masuk ke dalam ranah perlindungan Dewan Pers gitu”. Ini memang suatu problem. Maka Dewan Pers melakukan inisiatif, misalnya ketika di pengadilan, dikatakan bahwa pers mahasiswa ini sedang menjalankan tugas jurnalistik.

Untuk memperkuat posisi Persma, muncul ide untuk mendorong mereka menjadi pers professional. Artinya mereka tidak usah mengandalkan lagi pers mahasiswa di kampus, tetapi mereka berkumpul di luar kampus, bikin organisasi pers. Masalahnya, pasti tidak bisa disebut Persma, meskipun anggotanya mahasiswa. *“Kita bisa melindunginya, tetapi statusnya bukan Persma, gak tau namanya apa... kira-kira gitulah.. Nah tentu problem lain adalah mereka akan menghadapi kerumitan, sebagai pers non mahasiswa itu.. antara lain harus cari iklan. Padahal di kampus hanya dilatih ilmu*

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

jurnalistiknya, teknis menulisnya dan sebagainya.. kira2 gitu laah.”.

Pasca penandatanganan *MoU* antara Dewan Pers dan Ditjen DIKTI ada satu hal yang dapat dimanfaatkan oleh pers mahasiswa, meski dalam pengertian Undang-Undang, tentu tidak serta-merta bisa diterapkan, karena payungnya baru *MoU*. Sementara yang dilindungi Dewan Pers adalah pers umum, yang payungnya itu Undang-Undang, sehingga lebih kuat. Kalau mau lebih maksimal, artinya sangat tergantung kepada kemauan politik dari pemerintah dan kementerian. Peraturannya bisa ditingkatkan menjadi Peraturan Menteri sehingga lebih efektif dari tingkat kepatuhannya.

Misalnya kalau ada *dispute* silakan bicara dengan Dewan Pers. atau mengundang Dewan Pers untuk masuk ke dalam *dispute* antara pers mahasiswa dengan stakeholder lainnya. Namun hal ini belum sampai kesana. Setidaknya jika mereka mengadukan, Dewan Pers akan menerima. Jadi prosedurnya sama seperti yang terjadi dengan wartawan profesional. *“Jadi kalau mereka mengadu ke Dewan Pers lebih bersifat konsultasi. Nanti kita*

juga berkirim surat kepada kampus dengan mendasarkan diri pada MoU itu.”

Setidaknya kalau terjadi *dispute*, apalagi sampai tindakan pemecatan dan sebagainya -mudah2an tidak sampai terjadi kasus—kami akan bersurat ke kampus, mengingatkan kembali bahwa kita memiliki *MoU* dan meminta supaya Dewan Pers dilibatkan. Jadi jangan dianggap sebagai persoalan internal, kita dilibatkan. Kita berangkat dari niat baik untuk membicarakan dan mendiskusikan. Kami juga mengatakan ke kalangan mahasiswa kalau mengadakan sosialisasi, kalian bukan paling benar. Pers profesional saja sering banyak salahnya. *“Persoalannya bagaimana kesalahan kita itu diperbaiki tanpa harus terjadi dikriminalisasi, atau terjadi pemecatan atau hak-hak kalian sebagai mahasiswa dicabut... Itu yang enggak boleh.”* Zulfikar mengingatkan yang paling penting di sini adalah pendidikan bagi pers mahasiswa seperti dilakukan oleh Dewan Pers.

Waktu itu sempat berbicara dengan pers mahasiswa. Di Berlin waktu itu, medianya mengalami krisis keuangan, dan satu-satunya yang bisa membuat mereka selamat adalah keterlibatan media itu dalam menerima iklan

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

rekrutmen penerimaan tentara, seperti penerimaan AKABRI nya. *“Kan dilemma jadinya... Bagaimana ini, kalau tidak menerima iklan kita mati. Terus dikumpulkan seluruh stakeholder, yang termasuk junior-junior mereka dari kampus, semua teman-temannya, pengecer, pengiklan, dan semuanya dikumpulkan. Kita besok mati kalau tidak terima iklan dari institusi militer itu. Luar biasa solusinya, akhirnya kita terima iklan itu, satu halaman koran, waktu itu masih koran. Tapi di halaman sebelahnya mereka bikin iklan sendiri ..Jangan Masuk Tentara”*. Idenya luar biasa. Jadi ditempel itu iklannya. Iklan ini diterima, tetapi mereka pasang iklan juga, membantah iklan yang sebelah kirinya.

Dalam hal ini tidak ada kode etik yang dilanggar, mau dihukum tidak ada peraturan dilanggar. Mereka juga tidak menjelek-jelekan. Mereka cuma mengatakan perlunya supremasi sipil, hanya itu. Hal itu mungkin tidak akan datang dari media yang sudah lebih mapan, pasti sudah dipikirkan. Contoh di Indonesia, misalkan Tempo itu tidak terlambat bertransformasi, sudah menemukan pola dan model bisnisnya. Apabila masih menggunakan model bisnis lama, menggunakan model iklan,

pasti akan tertinggal. Sekarang pengiklan tidak melirik lagi media massa konvensional. Lebih baik membayar Sosmed, Instagram dengan satu juta *followers*, atau TikTok. Itu hukum alam, harus mencari inovasi dan berkompromi.

SIMPULAN

Pers merupakan pilar keempat dari demokrasi, karena itu sebuah negara akan dianggap demokratis jika pers atau media massa bisa beroperasi secara bebas tanpa tekanan dan dapat melaksanakan fungsi kontrol terhadap kekuasaan dalam negara. Di negara yang menganut sistem demokrasi, media massa atau pers harus diberi ruang untuk beroperasi secara independen dan menjalankan tugas serta fungsinya sesuai peraturan yang berlaku. Pers mahasiswa juga merupakan media yang harus menyuarakan nilai nilai demokrasi dari dalam tembok perguruan tinggi. Para aktivis pers kampus Jurnis.id, di Universitas Islam Syekh Yusuf (UNIS) sudah menyadari fungsi tersebut.

Secara umum pers mahasiswa di Universitas Islam Syekh Yusuf atau Jurnis.id, sudah memahami konsep berita dari sisi jurnalistik. Redaksi pers mahasiswa cukup

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

memahami konsep *news value* atau standar nilai berita dan *news judgement* atau pengambilan keputusan berita mana yang dipilih, yang paling dibutuhkan publik di kampus.

Pers Mahasiswa Jurnis.id sudah menjalankan fungsi *gatekeeping* atau fungsi penjaga pintu gerbang, mulai dari mencari ide berita, memilih di antara banyak isu berita yang paling berdampak, menyunting dan memberikan manfaat bagi kepentingan publik, khususnya di kampus. Untuk mengembangkan fungsi *gatekeeping*, pers kampus Jurnis.id sudah memiliki struktur organisasi redaksi cukup baik, dengan arahan dosen pembina, dalam menjalankan memproduksi berita secara rutin.

Di samping itu sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa yang mempraktikkan kegiatan jurnalistik, juga melakukan aktivitas berjejaring, khususnya dengan sesama Pers Mahasiswa di Tangerang maupun Banten bahkan Jakarta. Pers Mahasiswa Jurnis.id berkembang dengan teknologi

digital dan beragam *channel* tempat memuat dan menayangkan berita dan hasil karya jurnalistiknya.

Dengan media tempat menayangkan beritanya secara *multiplatform*, maka Jurnis.id memiliki platform tempat menayangkan, baik *Blogspot*, untuk menayangkan berita-berita *hardnews*, *soft news* (berita ringan) dan opini. *Instagram (IG)*: *feed* berita yang diunggah di *blog*, *media partner*, *reels* kegiatan dan edukasi. *Tiktok*, konten pendidikan atau edukasi, *daily recap and fun* dan *Youtube*, menayangkan *Live Report*, *hunting* wisata dan rekap kegiatan, yang lebih singkat dengan kombinasi visual, maupun *blog* dengan penyajian berita yang lebih panjang dan lengkap.

Tentunya kesulitan menemukan narasumber dan mengungkap secara berimbang liputan yang lengkap dan harus *cover bothsides* masih dialami. Oleh karena itu, adanya penandatanganan kerja sama dalam bentuk *memorandum of understanding* atau *MoU* antara Dewan Pers dengan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen DIKTI) membuka pintu perlindungan bagi pers mahasiswa, setidaknya untuk melakukan konsultasi dengan

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: [http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu Komunikasi/](http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/)

Dewan Pers jika terjadi sengketa pers. Di samping itu, untuk meningkatkan dan mengoptimalkan fungsi *gatekeeping*, Dewan Pers menawarkan memberikan pelatihan dan pendidikan bagi pers kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Achmad, Zainal abidin. (2021). *Perbandingan Sistem Pers Dan Sistem Pers Di Indonesia*. Cetakan I, Februari 2021 xiii + 103 hlm; 19 x 25 cm ISBN: 978-623-6677-25-4 Penerbit Sahaja Keputih Sukolilo Surabaya Nomor HP : +62 813-3375-4212 Surel: penerbitsahaja@gmail.com

Ardi, Yaya La, Abdullah, Muh. Zei., Fachruddin, Sutiyan. (2021). *Fungsi Gatekeeper dalam Menentukan Penerbitan Berita LKBN Antara*. Jurnal Online Jurnalistik Volume 3. No.2, Oktober 2021 <http://ojs.uho.ac.id/index.php/Jurnalistik/index> 14

Emeraldien, Fikry Zahria., Nurhayati, Alfina Nurhayati., Rotuzzakia, Choe.,Rofi', M. Ianur.(2022). *Jurnalisme Kampus: Sistem Penugasan Dan Pola Komunikasi Pers Mahasiswa Uinsa Surabaya*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 12, No. 2, Oktober 2022 Print

ISSN 2088-981X, Online ISSN: 2723-2557
Journal homepage

<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK>

Muannas. (2018). *Proses Gatekeeping Terkait Redistribusi Konten Media Sosial: Perspektif Generasi Z*. Jurnalisa Vol 04 Nomor 2/ November 2018 .

Prawira, M. Rizki Yudha. (2023). Urgensi Pengakuan Dan Perlindungan Hukum Pers Mahasiswa Di Indonesia. VERITAS: Jurnal Program Pascasarjana Ilmu Hukum Vol. 9 No. 2 Tahun 2023 p-issn: 2407-2494 e-issn: 2655-979X (<https://uia.e-journal.id/veritas/>)

Polii, Keizia Jeina., Warouw, Desie M.D., Kalesaran, Edmon Royan. (2019). *Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Pers Mahasiswa "Acta Diurna"* Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado. Acta Diurna Komunikasi [Vol. 1 No. 3 \(2019\)](#)

Prasetya, Albertus Arga Yuda., Yulianti,Dewi.(2020). *Pers Mahasiswa Hayamwuruk: Media Gerakan Perlawanan Ideologis Mahasiswa 1985-1998*. Historiografi, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 127-134. 127

Sahilanada , Zhara Nicken, Jumino. (2021). *Kemampuan Literasi Digital Anggota Pers Mahasiswa Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam Merespon Hoax*. ANUVA Volume 5 (1): 89-99, 2021 Copyright

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

©2021, ISSN: 2598-3040 online Available
Online at:
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

Massa. Cetakan pertama. CV. PENERBIT
QIARA MEDIA 245 hlm: 15,5 x 23 cm
Copyright @2020 ISBN: 978-623-680-746-0
Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Buku:

Baxter, Leslie A., and Babbie, Earl. (2004). *The Basic Of Communication Research*.
Wadsworth, a division of Thomson Learning,
Inc.

Buku Saku Wartawan. (2023). Edisi 18. Dewan
Pers: Gedung Dewan Pers lantai 7-8, Jl.Kebon
Sirih no 32-34 Jakarta Pusat.

Bungin, Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group

Dainton, Marianne., Zelle, Elaine D. (2019).
Applying Communication Theory for Professional Life. 4th Edition. California: SAGE
Publication, Inc.

[Dewan Pers](#). (2024). Perjanjian Kerja Sama Antara
Dewan Pers Dengan Dirjen Dikti Tentang
Penguatan Dan Perlindungan Aktivitas
Jurnalistik Mahasiswa Di Lingkungan
Perguruan Tinggi

Hadi, Ido Prijana., Wahjudianata, Megawati.,
Indrayani Inri Inggrit. (2021). *Komunikasi*

Herlina, Dyna. (2019). *Literasi Media. Teori dan Fasilitasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Kuswandi, Wawan.(1996). *Komunikasi Massa. Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.

Neuman, William Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches*. Pearson Education.

Perreault, Gregory (2022). *GATEKEEPING*.
Gatekeeping. Encyclopedia of Journalism.
Borchard, G. (Ed.) Thousand Oaks, CA: SAGE

Submitted: August 2025, **Accepted:** August 2025, **Published:** August 2025

Website: [http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu Komunikasi/](http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/)